

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi adalah suatu era dimana seluruh aspek kehidupan telah mengalami perubahan, baik dari segi fisik maupun psikis lingkungan yang ada di dalamnya. Di zaman globalisasi ini, terdapat banyak sekali kemerosotan moral yang terjadi pada umat Islam. Banyak orang Islam yang menyampingkan ketepatan waktu dalam sholat bahkan dengan ringan meninggalkan sholatnya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwasanya sholat adalah kewajiban bagi setiap orang Islam. Banyak pula terjadi adu domba yang tujuannya untuk memecah belah umat Islam. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya rasa cinta kepada sesama, terlebih lagi cinta kepada sesama umat Islam.

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis¹

Dampak kemerosotan moral juga dapat dirasakan dalam dunia pendidikan saat ini. Tujuan utama dari pendidikan yang selama ini belum tercapai dan terkesan terabaikan yaitu pendidikan karakter mengakibatkan dampak yang besar terhadap peserta didik. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada peserta didik.

Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya adalah peserta didik datang terlambat tanpa merasa bersalah, peserta didik yang tidak menjalankan ibadah sholat, peserta didik mencotek ketika ujian, peserta didik makan sambil berdiri, peserta didik tidur dan berbicara sendiri di kelas, peserta didik berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku – perilaku kecil yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan.

Dunia pendidikan Islam sekarang mengalami krisis di setiap tingkatnya. Kemunduran ini disepakati oleh para ahli pendidikan Islam, meskipun mereka berbeda pendapat tentang bentuk dan sebab krisis tersebut terjadi. Ada yang menganggap krisis ini terjadi karena ketidak lengkapan aspek materinya, ada yang menganggap karena terjadinya krisis sosial masyarakat akibat masyarakat meninggalkan budayanya, ada pula yang menganggap karena hilangnya qudwah hasanah, akidah yang shahih, dan nilai-nilai Islami dan ada juga yang menganggap bahwa krisis ini terjadi karena para konseptor pendidikan salah

¹ Mujtahid, *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik.2016.

membaca eksistensi manusia yang mengakibatkan salah pula melihat eksistensi anak didik.²

Terkait pendidikan karakter dapat ditilik dari fungsi pendidikan Islam, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (insan kamil), Fungsi pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.³

Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai di sekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

² Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta,2014).

³ Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Yogyakarta, 2016.

Adanya realita seperti ini menjadi sebuah tantangan bagi sistem pendidikan Indonesia. Karena sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap terkikisnya karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat perlu untuk menanamkan karakter religius terhadap masyarakat Indonesia melalui pembangunan nasional lewat sistem pendidikan.

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴
Pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu

dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dalam kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Dasar perubahan yang dimaksud disini adalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut terjadi dalam proses kependidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar⁵

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h 9-10.

Pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang wajib diajarkan pada sekolah formal nasional dan sekolah swasta yang berhaluan Islam. Mata pelajaran agama islam adalah salah satu penunjang yang sangat penting untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia serta berakhlakul karimah. Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Pendidikan di sekolah merupakan tahap lanjutan dari pendidikan keluarga, karena pada dasarnya keluarga sudah menyumbangkan pendidikan kepada anak berupa pendidikan karakter. Didalam sekolah khususnya guru adalah pihak yang mengembangkan pendidikan yang diperoleh peserta didik dari keluarganya dan memperbaiki bila pendidikan tersebut tidak baik. Di samping itu, pendidikan disekolah bertujuan untuk membentuk karakter yang baik untuk kehidupan peserta didik di masyarakat kelak.

Berangkat dari pentingnya pendidikan Islam, khususnya pendidikan karakter bagi anak, sebagai latar belakang masalah maka penulis ingin mengetahui lebih jauh dan bagaimana peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didiknya yang sesuai dengan syariat Islam, serta bagaimana materi dan metode yang digunakan, sehingga anak sebagai penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter muslim yang religius.

Penelitian pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter

yaitu melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil)⁶.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karena jika karakter religius ini bisa terbentuk, maka akan menjadi amal shalih yang tak terputus pahalanya sampai hari kiamat, seperti yang tertuang di QS. At – Tiin ayat 4 – 6 ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
قَلْبُهُمْ آجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”

Berdasarkan pengamatan penulis, SMAIT AL – ‘ARABI sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang latar belakang sekolahnya bersifat sekolah keislaman. Lembaga pendidikan formal ini ternyata masih kesulitan dalam membentuk karakter religius pada siswanya dengan banyaknya pengaruh gadget,

⁶ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25.

media sosial dan pergaulan bebas pada zaman sekarang ini, semua ini diketahui dengan banyaknya keluhan dari para orang tua siswa yang mengeluhkan anak-anaknya yang kurang disiplin dalam sholat dan kurang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, namun lembaga ini berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat. SMAIT AL – ‘ARABI yang memiliki misi yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan akademik, emosional dan spiritual dan berakhlak mulia.

Meski sekolah yang notabene latar belakangnya adalah sekolah islam justru menjadi tantangan besar dan menjadi tanggung jawab besar bagi sekolah agar bisa membentuk peserta didiknya agar memiliki karakter religius, karena para orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah yang berlatar belakang islam memang harapannya anak-anaknya bisa terbentuk menjadi pribadi yang agamis, pun beberapa dari para orang tua ini adalah mereka yang memiliki anak yang memang terkadang adalah anak-anak yang sudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga jauh dari kata religius sesuai yang diharapkan.

Pada dasarnya peserta didik sekolah menengah atas pada umumnya berusia antara lima belas sampai dengan enam belas tahun, pada usia tersebut individu lebih cenderung mencari jati diri mereka. Oleh karena itu diharapkan anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri mereka pada kehidupan selanjutnya. Pada masa ini sebenarnya remaja lebih mudah dididik daripada masa usia sebelum dan sesudahnya. Untuk itu sebagai pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk peserta didik, dimana

pada usia ini seorang remaja memiliki sifat yang mudah terbawa dengan hal-hal disekitarnya. Para remaja menganggap bahwa perilaku orang dewasa sebagai sesuatu yang benar, sehingga secara sadar atau tidak anak akan menirunya.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui peran apa serta langkah - apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk karakter religius pada peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAIT Al – ‘Arabi Cikarang”. Agar penulisan ini dapat terarah kepada makna atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk mengemukakan fokus penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang perlu dideskripsikan sebagai berikut:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh penulis di sini adalah bagaimana peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam agar karakter religius pada siswa bisa terbentuk.

b. Cara menanamkan karakter religius

Cara yang dimaksud di sini adalah bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius serta apa saja cara-cara yang

⁷ Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

dilakukan agar penanaman karakter religius tersebut bisa ditanamkan pada peserta didik.

c. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat yang dimaksudkan adalah hal yang dapat mendukung dan menghambat proses penanaman karakter religius pada siswa, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu siswa itu sendiri dan faktor eksternal adalah pendidik, lingkungan dan orang tua siswa.

Berdasarkan uraian pengertian variabel di atas, maka fokus penelitian yang dimaksudkan oleh penulis dari judul penelitian ini adalah cara yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam pada proses penanaman karakter religius pada siswa agar siswa menjadi anak yang memiliki ketaatan kepada keyakinannya dan menjalankan perintah sesuai ajaran yang dianutnya serta tingkah laku yang agamis yang mengandung nilai-nilai positif, karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter lainnya.

Ruang lingkup penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius pada siswa bisa terbentuk, dan menggambarkan tingkat kesulitannya serta apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pada proses penanaman karakter religius ini di SMAIT Al-‘Arabi Cikarang, serta bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada saat proses menanamkan karakter religius pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius pada siswa SMAIT Al –‘Arabi Cikarang.

Untuk mempertajam pokok masalah dalam penelitian ini maka dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa ?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada siswa ?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan Karakter Religius pada siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa
- 2) Mendeskripsikan strategi-strategi yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa
- 3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan karakter religius pada siswa serta solusi dan pemecahannya

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut:

1. Teoritis

- a. Digunakan sebagai sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan islam
- b. Digunakan sebagai referensi dalam ilmu pendidikan islam
- c. Dapat digunakan sebagai tambahan bahan acuan dalam mendidik karakter religius siswa

2. Praktis

a) Untuk Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan baru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan karakter lainnya yang positif. Sehingga hal ini menciptakan ciri khas dan keunggulan yang lainnya untuk meningkatkan mutu sekolah dibanding sekolah lainnya dalam bidang umum dan bidang agama pada khususnya.

b) Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan nilai religius dalam diri peserta didik, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan

bermartabat.

c) Untuk Masyarakat

Bagi masyarakat: Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan nilai religius. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.

d) Untuk Lembaga

Sebagai lembaga pendidikan agar dapat mengambil langkah-langkah dalam membentuk kepribadian peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan diharapkan dapat lebih memperkaya khasanah kegiatan pendidikan